



Menilik Tradisi Warga Magersari di Tengah Kota Yogyakarta

Bersantap Bersama Sembari Memanjatkan Doa

Sebuah gunungan nasi lengkap dengan berbagai lauknya di atas tampah dihidangkan di tengah sebuah ruangan. Buah-buahan seperti pisang dan kelapa, serta sayur lalap pun turut menghiasi hidangan itu. Rupanya warga sekitar yang sedari tadi sibuk mempersiapkan hidangan tersebut tengah bersiap guna melakukan upacara adat Suran.

Kegiatan adat guna menyambut tanggal 10 Suro atau 10 Muharram dalam tarikh Islam tersebut sudah menjadi tradisi yang dilakukan oleh warga magersari, di Kelurahan Kotabaru, Yogyakarta setiap tahunnya. Tidak terkecu-

ali yang terjadi pada hari Kamis (4/10) sore, tempo hari.

Tradisi ini diselenggarakan oleh warga magersari dengan menyiapkan berbagai hidangan berupa nasi, lauk-pauk dan buah-buahan. Kemudian dilakukan doa



TRIBUN JOGJA MG/WAHYU ADJ

ADAT SURAN - Suasana upacara adat Suran di Pendopo Magersari, Widoromanis, Kotabaru, Yogyakarta, tempo hari.

● ke halaman 19

Bersantap Bersama Sembari

● Sambungan Hal 13

dan santap hidangan bersama sebagai bentuk penghormatan dan doa kepada leluhur mereka.

Di sebuah gang sempit, Jalan Krasak Barat Kotabaru Yogyakarta, berdiri sebuah pendopo hijau. Ruang di tengahnya tidak begitu luas. Cukup untuk menampung sekitar 20-30 orang. Di depannya tampak papan putih bertuliskan "Pendopo Magersari Widoromanis". Tepat di sampingnya tampak sebuah jalan masuk menuju sebuah makam. Di depannya juga bertengger sebuah papan bertuliskan "Pasareyan Kagungan Dalem Widoromanis".

Tepat di depan pendopo beberapa lelaki berumur dengan bawahan jarik batik, lengkap dengan blangkonnya, tampak bersiap, berdiri berjajar, menyambut tamu-tamu yang hadir. Di antaranya adalah Sukarjo yang tampak rapi dengan blangkon, jarik batik, serta beskap berwarna ungu tua lengkap dengan sebuah keris terselip rapi di pinggang.

Sukarjo turut menyambut beberapa tamu yang hadir. Perawakannya sudah tak lagi terlihat muda tapi masih tersenyum ramah menyalami satu-satu tamu yang hadir. Sukarjo bisa dibilang sebagai tetua dari warga magersari di daerahnya tersebut. "Boleh kalau saya dibilang sebagai yang dituakan di sini," ujarnya

singkat sambil tertawa kecil. Selepas berdoa, warga serta tamu undangan yang hadir pun dipersilakan untuk menyantap bersama hidangan yang disiapkan. Bergantian ibu-ibu warga magersari tampak membagikan hidangan tersebut dari atas sebuah tampah kepada tamu-tamu yang hadir. Sambil menyantap makanannya, Sukarjo yang sudah tinggal sebagai warga magersari sejak 1975 itu mengaku, dirinya bisa dikatakan sebagai penggerak warga di sini.

"Penggerak warga untuk tetap menjalankan hal-hal yang sudah *dimaturi* oleh Keraton. Karena kami tinggal di tanah milik Keraton, maka harus bisa mengikuti apa yang sudah *dimaturi* tadi," tutur Sukarjo.

Warga magersari adalah warga yang tinggal di tanah yang kepemilikannya masih dipegang oleh Keraton atau dalam hal ini adalah Sri Sultan. Sebagai warga magersari, adat-adat kebudayaan Keraton yang ada pun turut lekat dengan mereka. Tidak hanya kuatnya tradisi, kekhasan lainnya adalah adanya sebuah makam atau pesarean di samping pendopo tadi, yang dijelaskan oleh Sukarjo sebagai makam tempat peristirahatan leluhur yang masih ada hubungannya dengan Keraton Yogyakarta.

Lebih lanjut, Sukarjo menjelaskan bahwa banyak orang yang sering menyamakan upacara adat Suran dengan upacara adat Sadranan. Secara kegiatannya dijelaskan oleh Sukarjo

memang sama yaitu adanya doa-doa dan santap hidangan besar.

"Banyak orang yang suka mengartikan keduanya (Suran dan Sadranan) itu sama. Padahal beda. Kalau Sadranan itu acaranya Keraton. Kalau Suran itu dari warga sendiri," ungkapnya sambil menyantap hidangan nasi dan lauk.

Awal mula

Sukarjo pun menyampaikan awal adanya tradisi ini ia pahami adalah untuk meluruskan adanya anggapan masyarakat yang masih suka mengaitkan tanggal 10 Suro sebagai hari sial. "Masyarakat dulu banyak yang takut sama tanggal ini. Banyak yang mengkaitkan dengan hal-hal sial, nahas, tidak baik. Adanya tradisi ini saya pahami sebagai bentuk untuk meluruskan adanya anggapan itu," imbuhnya.

Dalam kesempatan tersebut hadir pula Riyan Wulandari, Kepala Kelurahan Kotabaru, yang turut menyampaikan kesannya terhadap momen yang sarat akan budaya ini. Ia mengungkapkan kegiatan ini dapat memberi warna tersendiri bagi kota Yogyakarta mengingat kawasan diselenggarakannya acara yang terletak di tengah-tengah kepadatan Kota Yogyakarta.

"Saya sangat berharap warga magersari di sini bisa terus *nguri-nguri* (melestarikan) budaya ini, supaya makin kuat dan dapat terlaksana hingga seterusnya," ucapnya. (MG/SHAVIA AZHARRA)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kelurahan Kotabaru	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005